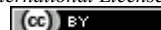


Analisis *Relative Strength Index* pada Saham Perbankan dan Keputusan Investasi

Nurul Fahmawati^{1*}, Dwi Irawati², dan Agus Saur Utomo³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Journal of Economics and Management Sciences is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



ARTICLE HISTORY

Received: 13 December 25

Final Revision: 10 January 26

Accepted: 16 January 26

Online Publication: 31 March 26

KEYWORDS

Technical Analysis, *Relative Strength Index* (RSI), Banking Stocks, Investment Decisions, Capital Markets

KATA KUNCI

Analisis Teknikal, *Relative Strength Index* (RSI), Saham Perbankan, Keputusan Investasi, Pasar Modal

CORRESPONDING AUTHOR

nurulfahmawati24@gmail.com

DOI

10.37034/jems.v8i2.325

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of the *Relative Strength Index* (RSI) as one of the technical analysis indicators in making investment decisions in banking stocks. The capital market offers profit opportunities, but also risks. Therefore, investors need tools to help identify price trends and market momentum. This study uses historical stock price data from several leading banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and included in the LQ45 index. The banks sampled in this study are 5 banks, namely: Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, and Bank BCA. The methodology used is quantitative descriptive analysis, which focuses on the movement of the RSI. Daily stock price data is collected, then the RSI value is calculated. Next, the RSI value is compared to the stock price movement to identify sell (overbought) and buy (oversold) signals. The results show that the use of the RSI can provide a significant signal in predicting a reversal of stock price trends. However, it should be noted that the RSI should not be used as the sole basis for decision-making, but rather combined with other indicators, such as trading volume and fundamental analysis, for more optimal results.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan *Relative Strength Index* (RSI) sebagai salah satu indikator analisis teknikal dalam mengambil keputusan investasi pada saham perbankan. Pasar modal menawarkan peluang keuntungan, tetapi juga risiko. Oleh karena itu, investor memerlukan alat untuk membantu mengidentifikasi tren harga dan momentum pasar. Studi ini menggunakan data historis harga saham dari beberapa perusahaan perbankan terkemuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk index LQ45. Bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini ada 5 bank yaitu : Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank BCA. Metodologi yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang berfokus pada pergerakan RSI. Data harga saham harian dikumpulkan, lalu dihitung nilai RSI-nya. Selanjutnya, nilai RSI dibandingkan dengan pergerakan harga saham untuk mengidentifikasi sinyal jual (*overbought*) dan beli (*oversold*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan RSI dapat memberikan sinyal yang signifikan dalam memprediksi pembalikan tren harga saham. Namun, perlu dicatat bahwa RSI sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar pengambilan keputusan, melainkan dikombinasikan dengan indikator lain, seperti volume perdagangan dan analisis fundamental, untuk hasil yang lebih optimal.

1. Pendahuluan

Investasi merupakan aktivitas penanaman modal yang dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan dalam jangka waktu tertentu [1]. Keputusan investasi selalu dihadapkan pada dua unsur utama, yaitu tingkat pengembalian (*return*) dan risiko. Semakin tinggi potensi *return* yang diharapkan, semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh investor [2]. Oleh karena itu, investor dituntut untuk mampu mengelola risiko secara rasional melalui pemilihan instrumen investasi dan strategi analisis yang tepat. Dalam konteks pasar modal, saham menjadi salah satu instrumen investasi yang paling diminati karena potensi

keuntungannya yang relatif tinggi, meskipun disertai fluktuasi harga yang cukup signifikan [3].

Pasar modal Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah investor dan volume transaksi dari tahun ke tahun [4]. Sektor perbankan merupakan salah satu sektor unggulan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kapitalisasi pasar besar, tingkat likuiditas tinggi, serta peran strategis dalam menopang stabilitas sistem keuangan nasional [5]. Saham-saham perbankan sering menjadi pilihan utama investor karena dianggap memiliki fundamental yang relatif kuat. Namun demikian, pergerakan harga saham perbankan tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti

kebijakan suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi global, serta sentimen pasar, sehingga volatilitas harga tidak dapat dihindari [6].

Tingginya volatilitas harga saham menjadi tantangan utama bagi investor dalam menentukan waktu yang tepat untuk melakukan transaksi. Di lapangan, banyak investor ritel yang masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan investasi secara objektif [7]. Keputusan membeli atau menjual saham sering kali dipengaruhi oleh emosi, informasi yang tidak terverifikasi, atau perilaku ikut-ikutan terhadap pergerakan pasar [8]. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pengambilan keputusan yang berdampak pada kerugian investasi [9]. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan analisis yang mampu memberikan sinyal pasar secara lebih sistematis dan terukur.

Analisis sekuritas menjadi alat penting dalam membantu investor memahami dinamika pergerakan harga saham. Secara umum, analisis sekuritas dibedakan menjadi analisis fundamental dan analisis teknikal [10]. Analisis fundamental berfokus pada penilaian kinerja keuangan dan prospek perusahaan, sedangkan analisis teknikal menitikberatkan pada perilaku harga dan volume perdagangan saham [11]. Dalam praktiknya, analisis teknikal lebih banyak digunakan oleh *trader* dan investor jangka pendek karena mampu memberikan sinyal transaksi dalam waktu relatif singkat [12]. Analisis teknikal didasarkan pada asumsi bahwa seluruh informasi yang relevan telah tercermin dalam harga saham dan bahwa harga cenderung bergerak mengikuti pola dan tren tertentu [13].

Salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam analisis teknikal adalah *Relative Strength Index* (RSI). RSI merupakan indikator osilator yang mengukur kekuatan pergerakan harga dengan membandingkan rata-rata kenaikan dan penurunan harga dalam periode tertentu [14]. Indikator ini menghasilkan nilai antara 0 hingga 100, yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi jenuh beli (*overbought*) dan jenuh jual (*oversold*). Selain itu, RSI juga dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *divergence* antara pergerakan harga dan indikator, serta untuk mengukur momentum tren melalui perpotongan garis tengah (*centerline crossover*) [15]. Kemudahan penggunaan dan kejelasan interpretasi menjadikan RSI sebagai indikator yang populer di kalangan investor dan *trader*.

Meskipun RSI telah banyak digunakan, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak investor yang menggunakan RSI secara parsial, hanya berfokus pada batasan *overbought* dan *oversold*, tanpa mempertimbangkan konteks tren, momentum, serta sinyal *divergence* [16]. Akibatnya, sinyal yang dihasilkan sering kali disalahartikan dan berpotensi menimbulkan keputusan investasi yang kurang optimal. Selain itu, karakteristik setiap sektor industri, termasuk

sektor perbankan, dapat memengaruhi efektivitas sinyal RSI, sehingga diperlukan analisis yang lebih spesifik dan kontekstual.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa RSI dapat memberikan kontribusi positif dalam menentukan waktu transaksi dan pembentukan portofolio yang optimal [17]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada pasar atau indeks tertentu secara umum dan belum secara khusus mengkaji perilaku indikator RSI pada sektor perbankan Indonesia. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan analisis kondisi *overbought-oversold*, *divergence*, dan momentum RSI dalam satu kerangka analisis yang komprehensif, khususnya dengan menggunakan data pasar terkini yang mencerminkan kondisi pasar terbaru.

Keterbatasan penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum tersedianya kajian empiris yang secara spesifik menganalisis efektivitas dan interpretasi sinyal RSI pada saham-saham perbankan Indonesia dalam periode waktu tertentu. Padahal, sektor perbankan memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi yang tinggi, sehingga sangat relevan untuk dijadikan objek analisis teknikal. Selain itu, perubahan kondisi ekonomi dan dinamika pasar yang terus berkembang menuntut adanya pembaruan kajian agar hasil penelitian tetap relevan bagi investor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris mengenai penggunaan indikator RSI sebagai alat bantu pengambilan keputusan investasi pada saham perbankan di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi kondisi *overbought* dan *oversold*, tetapi juga menganalisis *divergence* positif dan negatif serta momentum pergerakan harga saham melalui *centerline crossover*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi investor dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi, serta kontribusi akademik dalam memperkaya kajian analisis teknikal di pasar modal Indonesia.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi *overbought* dan *oversold* saham perbankan di Indonesia selama periode 1 Februari 2024 hingga 26 Februari 2025, serta memberikan analisis deskriptif terhadap sinyal *divergence* dan momentum berdasarkan indikator *Relative Strength Index*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, praktisi pasar modal, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi investasi berbasis analisis teknikal yang lebih terukur dan kontekstual.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pergerakan harga saham menggunakan analisis teknikal dengan metode *Relative*

Strength Index (RSI). Data yang digunakan adalah harga saham 14 harian. Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan di sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam indeks LQ45 pada periode 1 Februari 2024 – 26 Februari 2025. Sampel Perusahaan dipilih dengan *purposive sampling*. Kriteria sampel berdasarkan bank konvensional dan memiliki kapitalisasi yang besar. Adapun bank yang memenuhi kriteria tersebut ada lima bank, yaitu: Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, Bank BTN, dan Bank Central Asia. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data harga saham diperoleh dari *website* investing.com. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Relative Strength Index* (RSI), dengan Persamaan (1) dan (2).

$$RSI = 100 - \left(\frac{100}{1+RS} \right) \quad (1)$$

$$RS = \frac{\text{Rata-rata gain}}{\text{Rata-rata loss}} \quad (2)$$

Dengan kategori dimana *overbought* terjadi ketika nilai RSI naik di atas 70, *oversold* terjadi ketika nilai RSI turun di bawah 30, dan netral terjadi ketika nilai RSI antara 70-30. Selanjutnya dilakukan analisis RSI, dengan menggunakan analisis momentum serta *divergence* dimana analisis yang digunakan oleh penulis guna menghasilkan Keputusan investasi yang lebih baik, serta juga merupakan pendekatan penting dalam analisis teknikal dalam menilai kekuatan pergerakan harga dan potensi atau pembalikan tren harga.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Relative Strength (RS)

Relative Strength (RS) adalah perbandingan rata-rata *gain* (untung) dengan rata-rata *loss* (rugi) dari suatu saham dalam periode tertentu. Perhitungan RS dilakukan dengan menghitung selisih harga periode sebelumnya (t-1) dengan harga sekarang (t). Jika selisihnya positif grafik saham memperoleh *gain* (untung) sebaliknya jika selisihnya negatif grafik saham *loss* (rugi). Selisih harga ini digunakan untuk menghitung *Relative Strength* (RS). Indikator RS membantu investor dan *trader* untuk mengevaluasi kekuatan relatif suatu aset. Hasil perhitungan RS terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan *Relative Strength* (RS)

Periode	BBMRI	BBNI	BBRI	BBTN	BBCA
1	2,50	1,44	1,92	2,50	1,26
2	1,18	0,82	0,82	0,53	1,53
3	0,46	0,29	0,69	1,15	0,37
4	0,69	0,42	0,37	0,44	1,25
5	0,63	0,66	0,43	0,76	0,61
6	1,12	1,25	1,08	0,69	1,55
7	2,03	2,78	4,00	3,66	2,36
8	2,13	1,21	0,68	1,60	1,43
9	2,75	2,80	2,05	1,00	1,08
10	1,00	1,56	1,44	1,60	0,87
11	0,72	0,46	0,75	1,22	1,10
12	1,27	1,90	0,79	1,10	0,44
13	0,28	0,30	0,21	0,46	0,93
14	0,75	0,96	0,56	0,80	0,88
15	0,57	0,43	0,70	0,16	0,72
16	0,65	0,67	0,54	0,54	0,82
17	0,71	1,28	1,30	0,50	0,69
18	0,78	1,06	0,75	0,50	0,32

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai RS pada bank sampel bervariasi. Dari lima bank sampel semua memiliki nilai RS positif. Ini menunjukkan bahwa semua saham sampel menghasilkan *gain* (untung).

3.2. Relative Strength Index (RSI)

Ukuran *Relative strength index* adalah suatu osilator yang digunakan dalam analisis teknikal untuk menentukan ketentuan harga dengan cara membandingkan pergerakan naik dan turunnya suatu harga saham [18]. Indikator RSI dapat memberikan informasi apakah harga pasar sudah *overbought* atau *oversold*. RSI dapat digunakan untuk mengetahui:

- a) *Overbought* (jenuh beli). *Overbought* terjadi ketika nilai RSI naik di atas 70, hal ini menandakan bahwa aset telah dibeli secara berlebihan dan bisa jadi akan mengalami koreksi harga ke bawah.
- b) *Oversold* (jenuh jual). *Oversold* terjadi ketika nilai RSI turun di bawah 30, ini menandakan bahwa aset telah dijual secara berlebihan dan berpotensi mengalami kenaikan harga.
- c) Zona Netral. Zona netral terjadi ketika nilai RSI antara 70-30, zona netral menunjukkan tidak ada sinyal *overbought* atau *oversold* yang jelas.

Kondisi *overbought* mengindikasikan terjadinya jenuh beli sehingga waktunya bagi *trader* untuk menjual sahamnya, sedangkan kondisi *oversold* mengindikasikan terjadinya jenuh jual sehingga waktunya *trader* untuk membeli saham. Kondisi netral mengindikasikan tidak adanya *overbought* dan *oversold* sehingga *trader* dapat melakukan *hold* (menahan), menjualnya atau membelinya.

Selanjutnya dilakukan perhitungan RSI untuk menentukan strategi yang direkomendasikan untuk *trader*. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Perhitungan *Relative Strength Index*

Periode		BMRI	BBNI	BBRI	BBTN	BBCA
1	RSI	71,7	59,02	65,76	71,43	55,76
	Harga Saham	Rp 7.005,00	Rp 5.882,00	Rp 6.030,00	Rp 1.360,00	Rp 9.800,00
	Kondisi	<i>Overbought</i>	Netral	Netral	<i>Overbought</i>	Netral
	Strategi	Jual saham	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Jual saham	Bisa jual atau beli
2	RSI	54,13	45,06	45,06	34,65	60,48
	Harga Saham	Rp 7.134,00	Rp 5.968,00	Rp 6.161,00	Rp 1.406,00	Rp 9.984,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
3	RSI	31,51	22,49	40,83	53,49	27,01
	Harga Saham	Rp 7.013,00	Rp 5.670,00	Rp 5.936,00	Rp 1.491,00	Rp 9.945,00
	Kondisi	Netral	<i>Oversold</i>	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Beli saham	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
4	RSI	40,83	29,58	27,01	30,56	55,56
	Harga Saham	Rp 6.664,00	Rp 5.126,00	Rp 5.038,00	Rp 1.332,00	Rp 9.671,00
	Kondisi	Netral	<i>Oversold</i>	<i>Oversold</i>	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Beli saham	Beli saham	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
5	RSI	38,66	39,76	30,07	43,19	37,89
	Harga Saham	Rp 6.123,00	Rp 4.792,00	Rp 4.650,00	Rp 1.248,00	Rp 9.398,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
6	RSI	52,84	55,56	51,93	40,83	60,79
	Harga Saham	Rp 6.034,00	Rp 4.531,00	Rp 4.359,00	Rp 1.240,00	Rp 9.359,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
7	RSI	67	73,55	80	78,55	70,24
	Harga Saham	Rp 6.220,00	Rp 4.705,00	Rp 4.672,00	Rp 1.281,00	Rp 9.907,00
	Kondisi	Netral	<i>Overbought</i>	<i>Overbought</i>	<i>Overbought</i>	<i>Overbought</i>
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Jual saham	Jual saham	Jual saham
8	RSI	68,06	54,76	40,48	61,54	58,85
	Harga Saham	Rp 6.518,00	Rp 5.034,00	Rp 4.779,00	Rp 1.351,00	Rp 10.148,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
9	RSI	73,34	73,69	67,22	50	51,93
	Harga Saham	Rp 6.936,00	Rp 5.188,00	Rp 4.824,00	Rp 1.293,00	Rp 10.200,00
	Kondisi	<i>Overbought</i>	<i>Overbought</i>	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Jual saham	Jual saham	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
10	RSI	50	69,94	59,02	61,46	46,53
	Harga Saham	Rp 7.143,00	Rp 5.448,00	Rp 5.168,00	Rp 1.395,00	Rp 10.286,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
11	RSI	41,87	31,51	42,86	54,96	52,39
	Harga Saham	Rp 7.270,00	Rp 5.627,00	Rp 5.257,00	Rp 1.474,00	Rp 10.639,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
12	RSI	55,95	65,52	44,14	52,39	30,56
	Harga Saham	Rp 7.027,00	Rp 5.414,00	Rp 4.924,00	Rp 1.440,00	Rp 10.513,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
13	RSI	56,15	23,08	17,36	31,51	48,19
	Harga Saham	Rp 6.779,00	Rp 5.350,00	Rp 4.723,00	Rp 1.418,00	Rp 10.450,00
	Kondisi	Netral	<i>Oversold</i>	<i>Oversold</i>	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Beli saham	Beli saham	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
14	RSI	42,86	48,98	35,9	44,45	46,81
	Harga Saham	Rp 6.332,00	Rp 4.917,00	Rp 4.404,00	Rp 1.285,00	Rp 10.036,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
15	RSI	36,31	30,07	41,18	13,8	41,87
	Harga Saham	Rp 6.120,00	Rp 4.768,00	Rp 4.452,00	Rp 1.204,00	Rp 10.093,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	<i>Oversold</i>	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Beli saham	Bisa jual atau beli
16	RSI	39,4	40,12	35,07	35,07	45,06
	Harga Saham	Rp 5.693,00	Rp 4.364,00	Rp 4.065,00	Rp 1.135,00	Rp 9.718,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
17	RSI	41,53	56,15	56,53	33,34	40,83
	Harga Saham	Rp 5.873,00	Rp 4.605,00	Rp 4.181,00	Rp 1.054,00	Rp 9.457,00
	Kondisi	Netral	Netral	Netral	Netral	Netral
	Strategi	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli	Bisa jual atau beli
18	RSI	43,83	51,56	42,86	33,34	24,25
	Harga Saham	Rp 5.086,00	Rp 4.342,00	Rp 3.959,00	Rp 946,00	Rp 9.057,00

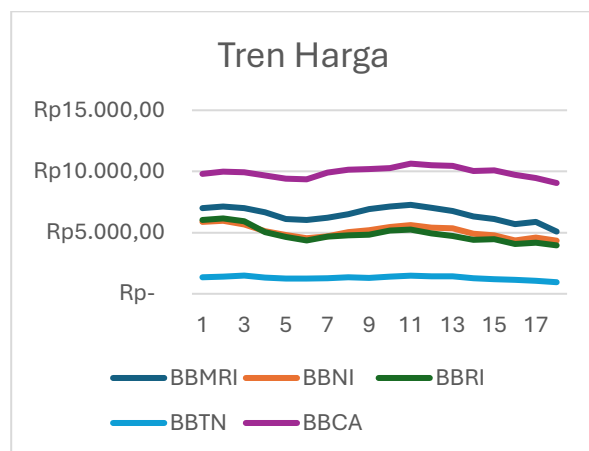
Kondisi Strategi	Netral Bisa jual atau beli	Netral Bisa jual atau beli	Netral Bisa jual atau beli	Netral Bisa jual atau beli	Netral Bisa jual atau beli	Oversold Beli saham
------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	------------------------

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa tiap bank mengalami kondisi *overbought*, *oversold*, serta netral selama periode penelitian. Dari 90 sampel terdapat 8 indikasi *overbought* yang menunjukkan sinyal jual dan 8 indikasi *oversold* yang menunjukkan sinyal beli sedangkan sisanya dalam kondisi netral.

Berdasarkan Tabel 2, Bank Mandiri mengalami *overbought* dua kali, tidak mengalami *oversold*, serta mengalami kondisi netral enam belas kali. Bank BNI mengalami dua kali *overbought*, tiga kali *oversold*, serta tiga belas kali netral. Bank BRI mengalami satu kali *overbought*, dua kali *oversold*, serta lima belas kali netral. Bank BTN mengalami dua kali *overbought*, satu kali *oversold*, serta mengalami lima belas kali netral. Bank BCA mengalami satu kali *overbought*, dua kali *oversold*, serta lima belas kali netral. Berdasarkan hasil tersebut Bank BNI memberikan sinyal beli kuat dan sinyal jual kuat yang paling banyak selama periode penelitian. Ini juga menandakan harga saham BNI paling *volatile* dibandingkan saham bank lainnya.

Berdasarkan Tabel 2, dapat disarankan bagi calon investor sebelumnya membeli saham bank sampel saat dalam kondisi *oversold* sedangkan untuk investor yang sudah memiliki saham dapat menjual saham pada saat saham dalam kondisi *overbought*. Untuk saham yang cenderung stabil dimiliki Bank Mandiri yang ditunjukkan dengan dua kali *overbought* dan tidak mengalami *oversold*. Ini menunjukkan saham bank tersebut memiliki harga yang cenderung naik.

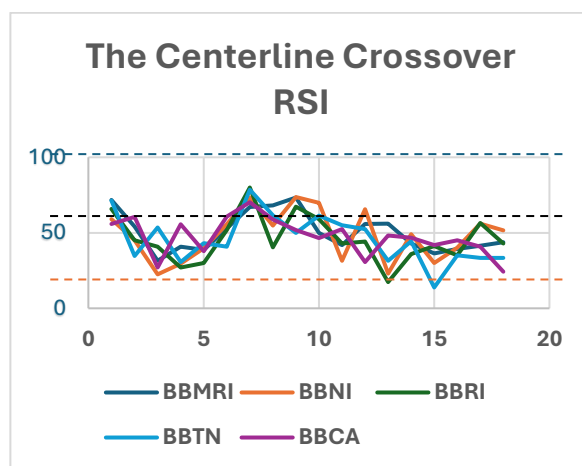
Untuk menghasilkan Keputusan investasi yang lebih baik selanjutnya dilakukan analisis yang mengintegrasikan antara RSI, momentum dan *divergence*. RSI dapat digunakan untuk mengukur kekuatan momentum kenaikan atau penurunan sebuah harga dari saham. Momentum secara teknis mengukur selisih antara harga saat ini dan harga pada periode sebelumnya. Berikut grafik tren harga pada Gambar 1.



Gambar 1. Tren Harga Saham

Berdasarkan Gambar 1, diketahui harga saham setiap bank mengalami kenaikan dan penurunan harga tertinggi dimiliki oleh Bank BCA sedangkan harga terendah terjadi pada Bank BTN. Terlihat saham BBNI satu-satunya saham dengan tren harga meningkat.

Selanjutnya dilakukan analisis momentum dengan menggunakan garis *Crossover* RSI yang berada di garis 50. Jika garis RSI menembus *centerline* (garis 50) dari bawah maka harga saham tersebut sedang mengalami tren kenaikan atau yang disebut *uptrend*. Sebaliknya jika garis RSI menembus *centerline* (garis 50) dari atas maka harga saham tersebut sedang mengalami tren penurunan atau yang disebut *downtrend*. Untuk itu berikut grafik momentum yang dapat dilihat pada Gambar 2.



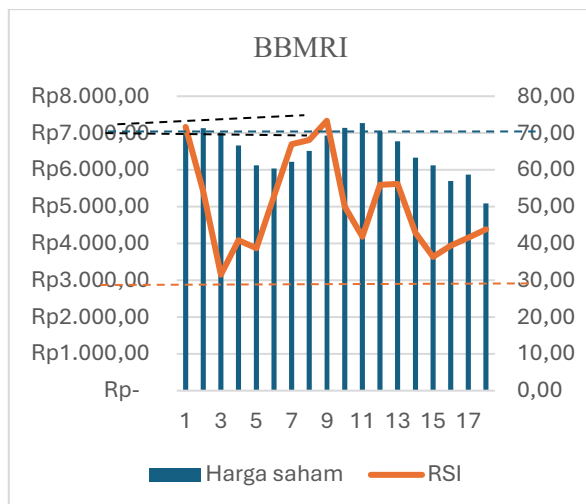
Gambar 2. Grafik Momentum

Analisis momentum dilakukan dengan membaca pergerakan RSI dengan garis batas kondisi atau zona pergerakan RSI, yaitu 70 dan 30. Garis batas 70 dan 30 digunakan sebagai dasar untuk membaca tren harga, yaitu: harga naik (*uptrend*) atau harga turun (*downtrend*). *Downtrend* terjadi Ketika RSI berada di zona yang terletak di bawah *crossover* 50, sedangkan untuk *uptrend* terjadi Ketika RSI berada di zona yang terletak di atas *crossover* 50.

Berdasarkan Gambar 2, setiap bank mengalami *uptrend* dan *downtrend* karena setiap nilai RSI bank memotong garis *centerline* RSI (50) dari atas dan dari bawah. Kondisi *the centerline crossover* terjadi 90 kali dimana empat puluh kali *uptrend* dan lima puluh kali *downtrend*. Dimana kondisi grafik di atas 50 dan di bawah 70 merupakan kondisi tren sehat (*Bullish Momentum*), serta untuk di bawah 50 dan di atas 30 dalam kondisi tren turun sehat (*Bearish Momentum*). Bank BRI mengalami *uptrend* tertinggi pada periode ke 7 dan Bank BTN mengalami *downtrend* terendah pada periode ke 15. Kondisi *overbought* terjadi ketika nilai RSI bank memotong garis 70 sedangkan kondisi *oversold* terjadi ketika nilai RSI bank memotong garis

30. Gambar 2 menunjukkan kondisi 16 perpotongan yaitu delapan perpotongan dengan garis 70 (*overbought*), dan delapan perpotongan dengan garis 30 (*oversold*).

Kemudian, dilanjutkan dengan evaluasi pembalikan tren menggunakan analisis *divergence* (penyimpangan) yang merupakan konsep fundamental dalam analisis teknikal. *Divergence* didasarkan pada perbandingan pergerakan harga saham dengan pergerakan indikator momentum (seperti RSI, MACD, atau *Stochastic Oscillator*). Pada penelitian ini indikator RSI sebagai dasar untuk menganalisis *divergence* positif negatif. Apabila RSI mengalami pergerakan naik sedangkan harga mengalami penurunan, harga tersebut akan bergerak mengikuti pergerakan RSI, yaitu kembali dalam kondisi naik. Begitupun sebaliknya, apabila indikator RSI mengalami pergerakan turun dan harga sedang mengalami kenaikan, maka beberapa saat kemudian harga tersebut akan bergerak turun (mengikuti arah pergerakan RSI). Berikut *divergence* harga saham bank sampel dengan RSI selama periode penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pergerakan Harga Saham Dengan Pergerakan RSI Pada Bank Mandiri

Gambar 3 menunjukkan Bank Mandiri mengalami *divergence positif* pada periode 1 dan periode 9. Kondisi pada periode selain 1 dan 9 harga menunjukkan harga BBMRI sudah mendekati (sesuai) dengan fundamental perusahaan.



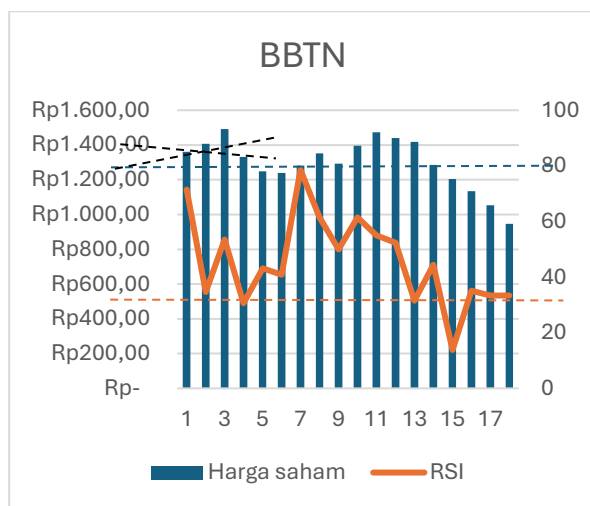
Gambar 4. Pergerakan Harga Saham Dengan Pergerakan RSI Pada Bank BNI

Gambar 4 menunjukkan Bank BNI tidak mengalami *divergence* positif maupun *divergence* negatif. Kondisi pada saham BBNI pada periode 1-18 merupakan kondisi netral. Artinya harga pada saham Bank BNI dinilai tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.



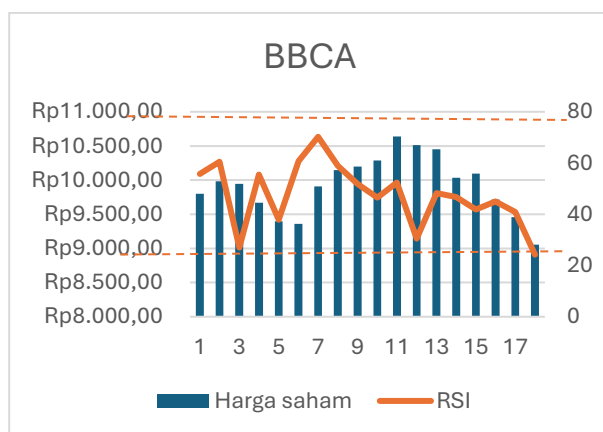
Gambar 5. Pergerakan Harga Saham Dengan Pergerakan RSI Pada Bank BRI

Gambar 5 menunjukkan Bank BRI tidak mengalami *divergence* positif maupun *divergence* negatif. Kondisi pada saham BBRI pada periode 1-18 merupakan kondisi netral. Artinya harga saham Bank BRI dinilai tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.



Gambar 6. Pergerakan Harga Saham Dengan Pergerakan RSI Pada Bank BTN

Gambar 6 menunjukkan Bank BTN mengalami *divergence* positif pada periode 1 dan periode 7. Kondisi pada periode selain 1 dan 7 harga saham BBTN sudah mendekati (sesuai) dengan fundamental perusahaan.



Gambar 7. Pergerakan Harga Saham Dengan Pergerakan RSI Pada Bank BCA

Berdasarkan Gambar 7, Bank BCA tidak mengalami *divergence* positif maupun *divergence* negatif. Kondisi pada saham BBKA pada periode 1-18 merupakan kondisi netral. Artinya, harga saham Bank BCA dinilai tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah.

Analisis *divergence* digunakan untuk memprediksi apakah akan terjadi *divergence* berdasarkan harga atau RSI. Berdasarkan analisis *divergence* dapat disimpulkan saham BBMRI merupakan saham yang paling mendekati nilai fundamental Perusahaan saham yang mengalami *divergence* positif lebih sering dinilai lebih tinggi dibandingkan saham lainnya. Analisis momentum dan *divergence* digunakan untuk melengkapi pengambilan keputusan dalam investasi, karena momentum dan *divergence* berguna untuk menilai kekuatan pergerakan harga dan potensi kelanjutan atau pembalikan tren.

4. Kesimpulan

Dalam RSI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi *overbought*, *oversold* dan kondisi netral pada perdagangan saham bank sekaligus dapat digunakan sebagai sinyal waktu terbaik untuk menjual dan membeli saham. Bank Mandiri mengalami *overbought* dua kali, Bank BNI mengalami dua kali *overbought* dan tiga kali *oversold*, Bank BRI mengalami satu kali *overbought* dan dua kali *oversold*, Bank BTN mengalami dua kali *overbought* dan satu kali *oversold*, Bank BCA mengalami satu kali *overbought* dan dua kali *oversold*. Bank BNI memberikan sinyal beli dan sinyal jual yang paling banyak dibandingkan bank lainnya. Selama periode penelitian semua bank mengalami kondisi *uptrend* dan *downtrend*. Bank BRI mengalami *uptrend* tertinggi dan Bank BTN mengalami *downtrend* terendah. Momentum dan *divergence* berguna untuk investor dalam mengambil keputusan investasi. Hal ini karena kedua konsep ini membantu investor mengidentifikasi potensi perubahan atau kelanjutan tren harga saham, dimana dapat memberikan sinyal beli atau jual yang lebih terinformasi. Dari kedua hal itu dapat digunakan investor untuk menjadi peringatan dini akan sinyal melemah atau akan berbalik arah.

Daftar Rujukan

- [1] Murphy, J. J. (1999). *Technical Analysis of the Financial Markets: A Comprehensive Guide to Trading Methods and Applications*. New York Institute of Finance
- [2] Pring, M. J. (2014). *Technical Analysis Explained: The Successful Investor's Guide to Spotting Investment Trends and Turning Points* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- [3] Achelis, S. B. (2000). *Technical Analysis from A to Z: Covers Every Trading Tool from the Absolute to the Zig Zag*. McGraw-Hill Education.
- [4] Pasolong, H. (2023). *Teori pengambilan keputusan*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Sari, F. (2018). *Metode dalam pengambilan keputusan*. Deepublish.
- [6] Suryanto, S. (2021). Analisis Teknikal Dengan Menggunakan Moving Average Convergence-Divergence Dan Relative Strength Index Pada Saham Perbankan. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 11(1), 51-65. <https://doi.org/10.34010/jika.v11i1.5896>
- [7] T̄aran-Morořan, A. (2011). The relative strength index revisited. *African Journal of Business Management*, 5(14), 5855-5862.
- [8] Anggraini, S., & Imron, H. (2025). Efektivitas Indikator MACD Dan RSI Dalam Menentukan Sinyal Jual Beli Saham Top 4 Big Banks Di Indonesia. *VALUE*, 6(1), 245-255. <https://doi.org/10.36490/value.v6i1.1749>
- [9] Edwards, R. D., Magee, J., & Bassetti, W. C. (2018). *Technical analysis of stock trends*. CRC press. <https://doi.org/10.4324/9781315115719>
- [10] Monika, N. E., & Yusniar, M. W. (2020). Analisis Teknikal menggunakan indikator MACD dan RSI pada saham JII. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-8. <https://ejurnal.stimi-bjm.ac.id/index.php/JRIMK>
- [11] Farild, M., Sawaji, M. I., & Poddala, P. (2023, October). Analisis teknikal sebagai dasar pengambilan keputusan dalam transaksi saham. In *Forum Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan*

- Akuntansi* (Vol. 25, No. 4, pp. 734-739). <https://doi.org/10.30872/jfor.v25i4.13837>
- [12] Herlambang, M. Y., Kusuma, P. J., Usman, U., & Waluyo, D. E. (2024). Analisis Teknikal Saham Energi Menggunakan Indikator Macd Dan Indikator Rsi Pada Indeks Lq45. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(2), 187-206. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i2.4021>
- [13] Yulianti, V. R., & Kusuma, Y. B. (2024). Analisis Teknikal Saham BBCA Menggunakan Indikator MACD dan RSI Dalam Mengambil Keputusan Investasi. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*, 3(02), 409-414.
- [14] Murhadi, W. R. (2013). *Analisis laporan keuangan: proyeksi dan valuasi saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Kristiantari, I. D. A. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi underpricing saham pada penawaran saham perdana di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ilmiah akuntansi dan humanika*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jinah.v2i2.1672>
- [16] Maswir, M. (2022). Pengaruh Minat Investasi Terhadap Keputusan Investasi Pada Pt. Global Kapital Investama Berjangka Pekanbaru. *Eko dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 13(4), 388-404.
- [17] Syafiqah, N. A., Khairunissa, N., Saragih, N. D., Alfay, M. G., & Aria, V. (2025). Manajemen Risiko dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Perspektif Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikanmotivasi dan Bahasa Harapan*, 3(04).
- [18] Rokhmawati, A. (2017). Do Financial Constraints Moderate the Impact of Financing Decisions From Internal-financing Sources on Investment. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 331-343. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.1357>